

Analisis EDFAT Perbandingan Fotografi Jurnalistik “Demo Save Reyog” di Radar Ponorogo dan Memo Ponorogo Edisi 8-9 April 2022

Ari Rahmadhani¹, Ayub Dwi Anggoro², Niken Lestari³

1. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, ariramadhani958@gmail.com
2. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, ayubdwianggoro@umpo.ac.id
3. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, lestarini.niken@gmail.com

ABSTRACT

Journalistic photography on the Ponorogo Radar and Ponorogo Memo “Demo Save Reyog” edition provides information about the demonstration to protect reyog that took place in front of the Paseban Alun-Alun, Ponorogo Regency. This demo involved Ponorogo reyog artists from all sub-districts in Ponorogo Regency. The demonstration took place because of the Ponorogo reyog art which was reportedly claimed by another country and to urge the Ministry of Education and Culture to immediately register the reyog art as an intangible cultural heritage to UNESCO from Indonesia. The purpose of this study is to find out how or techniques in taking journalistic photography when a demo save reyog occurs in front of Paseban Alun-Alun, Ponorogo Regency with EDFAT method analysis (Entire, Detail, Frame, Angel, Time). The right momentum and the right light intensity make photos look clear. As well as providing an interpretation of the meaning of each journalistic photography in Radar Ponorogo and Memo Ponorogo. The results of the analysis that has been carried out on the photojournalism, concluded that the journalistic photography depicts the love of the Ponorogo people for the art of reyog to always maintain and preserve.

Keywords: photography journalism, EDFAT, art, demonstration, Reyog

ABSTRAK

Fotografi jurnalistik di Radar Ponorogo dan Memo Ponorogo edisi “Demo Save Reyog” memberikan informasi mengenai aksi demo untuk melindungi reyog yang terjadi di depan Paseban Alun-Alun Kabupaten Ponorogo. Demo ini melibatkan para seniman reyog Ponorogo dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo. Demo terjadi karena kesenian reyog Ponorogo yang kabarnya diklaim oleh negara lain dan untuk mendesak KEMENDIKBUD agar segera mendaftarkan kesenian reyog sebagai warisan budaya tak benda ke UNESCO dari Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara atau teknik dalam pengambilan fotografi jurnalistik saat terjadi peristiwa demo save reyog di depan Paseban Alun-Alun Kabupaten Ponorogo dengan analisis

Metode EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angel, Time). Momentum yang tepat dan intensitas cahaya yang pas menghasilkan foto terlihat jelas. Serta memberikan interpretasi makna dari setiap fotografi jurnalistik di Radar Ponorogo dan Memo Ponorogo. Hasil dari analisis yang telah dilakukan pada foto jurnalistik tersebut, mendapatkan kesimpulan bahwa fotografi jurnalistik tersebut menggambarkan kecintaan masyarakat Ponorogo terhadap kesenian reyog untuk selalu menjaga dan melestarikan.

Kata kunci: fotografi jurnalistik, EDFAT, kesenian, aksi demo, Reyog

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian Reyog Ponorogo merupakan warisan budaya dari leluhur yang wajib dijaga dan dilestarikan. Sebagai warga ponorogo pasti tahu sejarah lahirnya kesenian reyog yang berkembang dimasyarakat sekarang ini. Namun baru-baru ini diberitakan bahwa kesenian reyog akan didaftarkan sebagai warisan budaya dari Malaysia. Warga masyarakat ponorogo pun geram dengan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Malaysia dan berbondong-bondong mengadakan demo save reyog ponorogo agar Kemendikbud segera mengusulkan reyog sebagai warisan budaya tak benda dari Indonesia yakni Ponorogo. Berita inipun menjadi trending di media-media seputar ponorogo bahkan nasional.

Sebuah berita dituntut untuk dapat menyampaikan informasi yang mudah diterima oleh masyarakat. Dengan demikian berita harus mempunyai faktor penunjang agar penyampaiannya tepat. Kemajuan digital yang terjadi sekarang ini mengakibatkan banyak media yang mulai ikut berpindah ke digital. Namun dalam sebuah studi kasus yang terjadi banyak dari mereka media yang perlu waktu tidak sebentar untuk dapat beralih dari cetak ke digital. Ada beberapa yang cepat beradaptasi mengikuti perkembangan yang terjadi sekarang ini dan mulai menyesuaikan agar tidak ketinggalan jaman.

Di Ponorogo sendiri ada beberapa media massa baik cetak maupun digital yang menjadi acuan dalam pembuatan berita dan keaktifannya tidak diragukan lagi. Dari situ

masyarakat mendapat informasi yang aktual dan terpercaya sehingga tidak ketinggalan update berita terkini. Berita yang dishare atau dipublikasikan sudah sesuai dengan kode etik jurnalistik dan tidak akan melanggar atau mencampuri privasi seseorang atau lembaga terkait. Dari situlah saya mengambil judul tersebut supaya menjadi pengetahuan baru bagi para jurnalis pemula agar dapat menjadi pedoman dalam pengambilan foto jurnalistik.

Fotografi merupakan suatu unsur penting dalam profesi sebagai seorang jurnalis agar dapat menyampaikan isi berita yang dimuat supaya lebih meyakinkan pembaca. Pemberitaan yang terjadi dapat diungkapkan dalam sebuah karya foto yang menarik dan unik atau memiliki ciri khas tersendiri. Seorang fotografer jurnalis perlu memiliki pengetahuan dasar tentang pengambilan foto agar jepretan yang dihasilkan tidak asal-asalan dan berkualitas. Meskipun terkadang pengalaman juga menentukan hasil jepretan yang didapat sesuai atau tidak, menarik atau biasa saja.

Angle foto juga sangat berperan penting untuk menunjang suatu karya jurnalistik agar makna yang tersimpan didalamnya dapat tersampaikan dengan baik dan tidak miss komunikasi. Jadi tanpa harus berpanjang lebar deskripsi di suatu berita, para pembaca dapat memahami isi yang disampaikan. Sejatinya angle foto bisa ditentukan oleh fotografer, kemana arah yang akan disampaikan, artinya sang fotografer harus bisa menentukan dari sudut mana objek sebaiknya diambil atau dipotret. Fotografer juga perlu improvisasi dalam pemotretan agar hasil yang didapat bervariasi dan tidak monoton.

Sebagai pembaca berita juga harus jeli dalam memahami isi berita agar tidak salah memaknai suatu berita yang publikasikan. Setiap berita yang dishare atau yang dipublish telah melewati tahapan pengecekan agar tidak menyalahi aturan dan kode etik jurnalistik. Sebagai jurnalis harus bisa menjaga nama baik organisasi dan golongan karena pekerjaan ini sering bersinggungan dan terlibat konflik dengan narasumber. Namun berita sekarang banyak mengandung unsur kontroversi dan sangat riskan menyinggung narasumber yang diberitakan. Dengan demikian jurnalis harus pintar-pintar dalam mengambil foto saat meliput suatu berita yang sedang terjadi. Narasi yang disampaikan juga harus menarik agar membuat pembaca lebih antusias dalam membacanya.

Pembaca juga lebih tertarik dengan berita-berita kontroversi dan terupdate karena lebih menarik perhatian dan minat untuk membacanya. Para jurnalis juga harus bekerja keras agar berita yang mereka publish bisa tersampaikan makna didalamnya. Berdasarkan latar belakang berikut penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“ANALISIS EDFAT PERBANDINGAN FOTOGRAFI JURNALISTIK “DEMO SAVE REYOG” DI RADAR PONOROGO DAN MEMO PONOROGO EDISI 8-9 APRIL 2022”** dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode **EDFAT**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terjadi dirumuskan masalah sebagai berikut **“Bagaimana Cara Atau Teknik Pengambilan Fotografi Jurnalistik Untuk Mendapatkan Momentum Yang Tepat Dalam Peliputan Berita Demo Save Reyog”**

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui cara fotografer dalam mengambil/mengabadikan momentum agar makna foto sesuai dengan isi didalam sebuah berita.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian akan menjadi wawasan bagi para jurnalis untuk dapat memperbaiki karya agar lebih bisa memberikan sajian berita yang menarik serta penyampaian makna foto di dalamnya tepat dan akurat kepada pembaca berita.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan baru bagi para jurnalis junior dalam mengambil foto jurnalistik agar makna yang tersimpan didalam suatu fotografi dapat tersampaikan dengan baik dan benar.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian Teori

a. Fotografi

Pada zaman dahulu para ilmuwan mencoba untuk mendefinisikan apa arti dari fotografi yang dahulu masih menggunakan bahan film dan mencuci di dalam kamar gelap. Yang dimana fotografi tersebut memiliki banyak definisi salah satunya ialah Fotografi berasal dari kata foto dan grafi yang masing-masing kata tersebut mempunyai arti, foto artinya cahaya dan grafi artinya menulis. Jadi arti fotografi secara keseluruhan adalah menulis dengan bantuan cahaya, atau lebih dikenal dengan menggambar dengan bantuan cahaya atau merekam gambar melalui media kamera dengan bantuan cahaya. Menurut Amir Hamzah Sulaeman (<http://dkv.isi-dps.ac.id> dikutip tanggal 18 oktober 2012).

Fotografi atau photography (Bahasa Inggris), berasal dari kata Yunani "photos": cahaya, dan "Grafo": melukis/menulis. Istilah umum, fotografi berarti metode/cara untuk menghasilkan sebuah foto dari suatu objek/subjek dari hasil pantulan cahaya yang mengenai objek/subjek dari hasil yang direkam pada media yang peka cahaya. Media untuk menangkap cahaya disebut kamera. (Bambang Karyadi 2017:6)

Fotografi adalah sebuah kegiatan atau proses menghasilkan suatu seni gambar/foto melalui media cahaya dengan alat yang disebut kamera dengan maksud dan tujuan tertentu. (Budi Santoso, Iqbal Al Khazim 2016:4).

b. Metode EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, Time*)

Membuat foto jurnalistik memerlukan ketelitian agar mendapat hasil yang maksimal. Keterampilan membuat gambar yang bermutu harus memenuhi persyaratan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Metode yang diperkenalkan "Walter Croncide School of Journalist and Telecommunication Arizona State University" sebagai metode EDFAT dapat digunakan sebagai pembimbing dalam setiap peliputan pewarta foto. EDFAT adalah merupakan suatu metode pemotretan untuk melatih penglihatan sesuatu detail yang tajam. Oscar Motuloh (wijaya, 2014, hal. 121-122)

Tahapan-tahapan yang dilakukan pada setiap unsur-unsur dari metode EDFAT merupakan suatu proses dalam mengincar bentuk visual atas peristiwa yang bernilai berita. Unsur-unsur dalam metode EDFAT yakni:

1. Entire/Establishing Shot. Dimaksud dengan Entire atau Establishing Shot adalah keseluruhan tema foto yang dibuat fotografer. Dalam Establishing Shot sebagai keseluruhan (entire) ini fotografer membuat sebuah foto yang sudah memiliki maksud atau makna keseluruhan dalam tema yang diangkat. (Mung Pujanarko, 2017)
2. Detail / Detil. Detil adalah suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pemandangan terdahulu (entire). Tahap ini adalah suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai paling tepat. (Mung Pujanarko, 2017)
3. Frame. Frame adalah suatu tahap di mana pewarta foto membingkai suatu detil yang telah dipilih. Fase ini mengantar pewarta foto ke komposisi, pola tekstur dan bentuk subjek pemotretan dengan akurat. (Mung Pujanarko, 2017)
4. Angle. Angle adalah tahap di mana sudut pandang menjadi dominan, ketinggian, kerendahan, level mata kiri, mata kanan dan cara melihat. Fase ini penting untuk mengkonsepsikan visual apa yang diinginkan. (Mung Pujanarko, 2017)
5. Time/Timing. Time adalah penentuan penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan atas keempat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. (Mung Pujanarko, 2017)

c. Reyog

Lahir pada tahun 1235, Reog Ponorogo awalnya adalah cerita yang diceritakan di sebuah istana, tetapi menjadi populer dan orang menyukainya. Sejak saat itu, kesenian Reog Ponorogo berkembang pesat, kesenian Reog Ponorogo terlihat pada acara-acara adat dan festival. (Soemarto, 2014:14)

Dilihat dari segi waktu dan model pertunjukan, reog mengalami banyak perubahan. Reog atau Reyog berasal dari kata “riyet” atau dapat diartikan sebagai keadaan bangunan yang hampir rubuh, karena di dalam pertunjukan reog terdapat suara

gamelan atau music pengiring yang menyerupai “bata rubuh” yang artinya sangat semarak dan ramai. Hampir setiap kecamatan memiliki grup, bahkan setiap desa memiliki lebih dari satu grup reog, seperti di wilayah Kecamatan Sumoroto. Kecamatan Sumoroto dianggap masyarakat Ponorogo sebagai tempat berdirinya pusat Kerajaan Bantarangin, yaitu merupakan salah satu kerajaan yang dianggap sebagai tempat asal-usul reog Ponorogo. Sejarah Reog Ponorogo ini awal mulanya berasal dari cerita rakyat yang memiliki berbagai macam versi. Secara garis besar, di Ponorogo paling tidak dikenal tiga versi utama kisah asal-usul Reog Ponorogo, yaitu versi Bantarangin, versi Ki Ageng Kutu Suryongalam, dan versi Batara Katong. Salah satu versi sejarah Reog Ponorogo adalah versi Bantarangin yang menampilkan aksi teatral Kerajaan Bantarangin yang mementaskan kisah cinta Raja Kelono Sewandono dengan Putri Dewi Songgolangit Kerajaan Bantarangin adalah cerita rakyat (folklore) yang digunakan dalam naskah pementasan Reog Ponorogo dan dijadikan media pembelajaran tentang asal-usul kesenian Reog Ponorogo yang mendunia. Kerajaan Bantarangin diperintah oleh rajanya yang bernama Kelono Sewandono dan patihnya Bujangganong yang melamar putri Kediri, Dewi Songgolangit. Dengan seserahan yang diminta Dewi Songgolangit sehingga terciptanya kesenian Reog Ponorogo. (Poerwowijoyo, 1985:9)

Nama Bantarangin berasal dari kata banter angin (angin yang kencang), yaitu suatu tempat datar yang anginnya sangat kencang. Kerajaan Bantarangin selalu digambarkan sebagai kerajaan yang besar dengan raja muda yang tampan dan rakyat yang makmur. (Sujud, 2017:52).

d. Media Online

Media online atau disebut juga media digital didefinisikan sebagai suatu bentuk media yang dipublikasikan di internet. Media baru atau media online dianggap sebagai bentuk komunikasi yang dimediasi melalui teknologi berbantuan komputer. (Creeber dan Martin, 2009).

Pengertian lain dari media online adalah suatu bentuk media yang merupakan perpaduan dari berbagai komponen, yang menggabungkan peleburan dari media-media yang ada dan memasukkannya ke dalam satu kesatuan. (Lievrouw, 2006).

Media baru adalah media internet-enabled yang memiliki standar yang cukup fleksibel, cenderung terlihat menarik, dan memberikan fungsionalitas dalam arti pribadi atau publik. (Senin, 2008: 13). Merujuk pada Laquey (1997), Internet didefinisikan sebagai jaringan yang berasal dari banyak komputer dan dapat diakses oleh banyak orang dimana saja. Misi awalnya adalah menyediakan fasilitas bagi para peneliti untuk mengakses data dari perangkat seperti komputer mahal. Sekarang internet berkembang menjadi tempat komunikasi yang cukup cepat dan tepat, banyak yang bertentangan dengan misi aslinya. Saat ini, internet berkembang pesat menjadi sarana komunikasi dan informasi yang banyak digunakan. (Ardianto dan Komala, 2004: 141).

Singkatnya, Livingstone (1999: 65) memuat dalam tulisan: “hal yang dapat diklaim segar dari internet mungkin berupa gabungan dari interaktivitas yang inovatif, bebas, dapat diakses banyak pihak, bersifat global serta komunikasi.” Pendapat ini mengharapkan adanya tambahan daripada hal yang berganti. Riset setelahnya yang dibuat Lievrouw (2004) mengklaim bahwa media baru kini telah menjadi lebih general, (mainstream), rutin juga banal. (McQuail, 2011: 151)

Pada tahun 2006 (Romli 2012: 31), “Media baru adalah penyederhanaan istilah (penyederhanaan) dari bentuk media selain lima media massa konvensional, seperti televisi, radio, majalah, surat kabar dan film. Inti dari media baru adalah cairan, Keterhubungan pribadi adalah sarana berbagi peran kontrol dan kebebasan. (Abrar Adhani, 2017).

e. Syarat Foto Jurnalistik

Syarat foto jurnalistik harus memenuhi enam unsur antara lain sempurna secara teknik, sempurna secara estetika, jujur, tepat saat pengambilan, menggugah ekspresi serta dilengkapi keterangan atau caption. kemudian beberapa syarat tambahan untuk jurnalis Indonesia antara lain tidak melanggar SARA, sopan, tidak menimbulkan keresahan serta tidak dilarang. Bagi seorang redaktur foto, pertimbangan terakhir untuk pemuatan adalah, sebuah foto dipersembahkan untuk pembaca, bukan untuk kepuasan sang fotografer sendiri. Untuk menjaga hal ini, dalam pemilihan sebuah foto sang pemotret tidak ikut dilibatkan. Namun sang fotografer harus memberi info-info awal

sebelum pemilihan dilakukan. (<http://www.slideshare.net> dikutip tanggal 5 november 2012).

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam kasus ini peneliti mengambil metode penelitian kualitatif untuk mendapat informasi yang valid dari narasumber. Dengan menganalisis secara mendalam dan keseluruhan menggunakan metode EDFAT pada 3 fotografi jurnalistik di Radar Ponorogo dan Memo Ponorogo edisi “Demo Save Reyog” di depan paseban alun-alun Kabupaten Ponorogo. setelah dianalisis kemudian melakukan wawancara secara langsung dan online dengan fotografer yang memotret peristiwa demo reyog tersebut.

B. Subjek Penelitian

Fotografer jurnalistik di Radar Ponorogo bernama Aji Perdana Putra dan fotografer Memo Ponorogo bernama Sony Dwi Prasetyo.

C. Objek Penelitian

Karya fotografi jurnalistik “Demo Save Reog” dalam media digital Radar Ponorogo dan Memo Ponorogo yang bertemakan perjuangan seniman dalam menjaga dan melestarikan kesenian reyog ponorogo. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada 3 fotografi jurnalistik karya dari fotografer Radar Ponorogo bernama Aji Perdana Putra dan fotografer Memo Ponorogo yang bernama Sony Dwi Prastyo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab (Sugiyono,2016 : 231) Teknik wawancara dipenelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendapat atau sudut pandang seorang pewarta foto tentang fotografi jurnalistik di media digital agar penyampaian makna didalamnya tersampaikan dengan tepat. Wawancara dilakukan selama satu minggu mulai dari tanggal 20 Juni 2022 hingga 25 Juni 2022 secara langsung dan online via whatsapp kepada fotografer jurnalistik Radar Ponorogo dan Memo Ponorogo yang bernama Aji Perdana Putra dan Sony Dwi Prastyo. Profil singkat narasumber :

Narasumber 1

Nama : Aji Perdana Putra
Usia : 28 Tahun
Profesi : Fotografer Radar Ponorogo

Narasumber 2

Nama : Sony Dwi Prasetyo
Usia : 30 Tahun
Profesi : Fotografer Memo Ponorogo

Observasi adalah Teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden. Dalam penelitian ini perlu dilakukan pengamatan langsung untuk menemukan fakta-fakta dilapangan. (Sugiyono 2017;203) Pengamatan terhadap 3 foto jurnalistik di Radar Ponorogo dan Memo Ponorogo edisi “Demo Save Reyog” serta melakukan pengamatan kepada narasumber pewarta foto yang memotret kejadian demo tersebut.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya biografi, catatan harian, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa dan sebagainya. Dokumen berbentuk karya seperti karya seni gambar, patung, dan film. Studi dokumen pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian dengan mengambil gambar atau foto. (Sugiyono 2013:240).

E. Teknik Analisis Data

Redaksi Data yang diperoleh dilapangan perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Seperti yang telah dikemukakan semakin lama penelitian di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting kemudian dicari tema dan polanya.

Penyajian Data Setelah data direduksi langkah selanjutnya mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Yang paling sering digunakan

untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penarikan Kesimpulan Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan atau verifikasi kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan awal sudah ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Dengan demikian kesimpulan data penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tapi mungkin saja tidak karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

F. Validasi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pada Radar Ponorogo dan Memo Ponorogo edisi “Demo Save Reyog” yang terjadi di depan paseban alun-alun Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Selanjutnya penelitian menggunakan teknik wawancara secara mendalam yang dilakukan selama satu minggu secara langsung dan online via whatsapp dengan narasumber fotografer dari Radar Ponorogo dan Memo Ponorogo yang bernama Aji Perdana Putra dan Sony Dwi Prasetyo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PONOROGO

Seniman Ponorogo Tak Relu Reyog Diklaim Malaysia

9 April 2022 07:20 AM



PROTES: Ratusan seniman menggelar unjuk rasa di alun-alun Ponorogo. (AJI PUTRA/JAWA POS RADAR PONOROGO)

Entire

Pada keseluruhan foto di Radar Ponorogo memaparkan bahwasanya para seniman senantiasa rela berjuang untuk mempertahankan budaya reyog dengan berunjuk rasa untuk mendesak pemerintah segera mendaftarkan reyog ke UNESCO dan pada foto yang ada di Memo Ponorogo membuktikan bahwa masyarakat antusias dengan adanya demo reyog yang terjadi. Kerumunan penonton memadati depan paseban alun-alun untuk melihat dan mengabadikan momen yang jarang terjadi ini. Para penabuh gamelan ikut menyuarakan dengan membawa spanduk dan poster bertuliskan kalimat orasi.

Detail

Dalam detail foto di Radar Ponorogo menunjukkan beberapa dadak merak yang seakan mengelilingi satu dadak dari kertas bertuliskan “reyogku elek ritak panggah tak uri-uri” yang menjadi suatu tuntutan pada pemerintah. Sedang pada foto Memo Ponorogo mengambil detik pada kerumunan penonton yang antusias memadati pertunjukan reyog

di depan paseban alun-alun Ponorogo serta para pemain gamelan yang sedang duduk dengan membawa spanduk dan poster untuk demo.



Frame

Untuk foto jurnalistik di Radar Ponorogo menunjukkan beberapa pembarong dadak merak yang mengelilingi satu dadak dari kertas yang ada ditengah. Pada Memo Ponorogo memperlihatkan ribuan orang yang menonton demo pertunjukan reyog yang ada di depan paseban alun-alun Kabupaten Ponorogo serta para pemain gamelan yang ikut membawa spanduk dan poster tuntutan kepada pemerintah.

Angle

Fotografer Radar Ponorogo memilih mengambil angle dari samping bawah untuk memperlihatkan kekokohan dari para pembarong dadak merak yang mementaskan kesenian reyog di depan paseban guna mendukung agar segera didaftarkannya reyog Ponorogo ke UNESCO sebagai warisan budaya tak benda dari Indonesia. Untuk fotografer Memo pada foto pertama mengambil sudut dari atas agar terlihat kemeriahan

demo reyog dan juga dari sudut bawah untuk menunjukkan para pemain gamelan yang sedang duduk dengan membawa properti demo seperti spanduk dan poster.



Time

Ketiga foto jurnalistik tersebut diambil pada waktu malam hari yang menyebabkan intensitas cahaya tidak menentu dan tidak stabil membuat fotografer harus pintar dalam pemotretan foto. Pada fotografer Radar Ponorogo yang menggunakan kamera DSLR untuk memudahkan dalam pengaturan ISO agar tidak noise atau gelap. Sedang pada Memo Ponorogo hanya menggunakan kamera smartphone yang sangat terbatas dalam menu pengaturan dan ketajaman foto namun juga memiliki sisi positif kepraktisan untuk dibawa kapanpun dan dimanapun.

Interpretasi

Menurut penelitian ini foto jurnalistik Radar Ponorogo yang diambil malam hari mendapatkan intensitas cahaya yang cukup sehingga tidak backlight atau blur. Insting dari fotografer berperan penting untuk bisa mengabadikan momentum yang cepat terjadi dan hanya dalam hitungan detik. Pada Memo Ponorogo untuk foto pertama yang juga

diambil malam hari sangat baik meski hanya menggunakan smartphone yang sangat terbatas dalam pengaturan ISO tapi foto yang dihasilkan jelas dan tidak blur. Foto kedua juga diabadikan malam hari sebab peristiwa demo di depan paseban hanya terjadi di malam hari yang intensitas cahayanya juga tidak menentu. Keahlian fotografer Memo dalam mendapatkan momentum dan cahaya yang pas menyebabkan hasil foto para penabuh gamelan terlihat jelas dan juga tulisan tuntutan yang disuarakan dari para seniman reyog.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang berlangsung selama 3 bulan ini saya sebagai pihak yang menjalankan menemukan beberapa kesimpulan bahwa sebuah fotografi jurnalistik memerlukan usaha dalam proses pemotretan yang dilakukan oleh pewarta foto. Rumusan masalah yang diteliti mengandung unsur yang sangat menjabarkan bahwa penyusunan skripsi ini perlu diterapkan pada profesi sebagai fotografer jurnalistik untuk mendapatkan foto yang jelas dan tepat. Cara dalam pengambilan foto jurnalistik harus menerapkan etika dan komunikasi kepada pihak yang bersangkutan untuk bisa menjadikan hasil yang maksimal dan tidak menyinggung perasaan. Penelitian diatas merupakan sebuah implementasi dari hasil perumusan masalah untuk mengetahui bagaimana cara seorang fotografer jurnalistik mendapatkan sebuah foto yang bisa mengungkapkan pesan yang terkandung didalamnya agar tersampaikan secara tepat dan jelas kepada pembaca berita.

Fotografer dalam memotret foto perlu mengandalkan insting dan pengalaman agar foto yang tersaji dapat mengantarkan pembaca berita menuju informasi agar jelas dan tidak salah paham dalam membaca berita. Penelitian tersebut bertujuan menyampaikan dan menjabarkan bagaimana cara pewarta foto dalam mendapatkan foto jurnalistik yang bisa berbicara dan menyampaikan pesan demi menunjang informasi dalam sebuah kabar berita. Pada foto tersebut juga menyiratkan arti bahwa sebagai masyarakat asli ponorogo saya ikut tersentuh dengan perjuangan para seniman reyog agar kesenian yang sudah ditekuni selama berabad-abad ini supaya tidak diakui oleh pihak dari negara lain yang ingin mengklaimnya menjadi kesenian asli dari negara tersebut. Menurut saya fotografer berhasil dalam

mengabadikan momentum itu untuk bisa menarik minat pembaca berita agar membacanya dari foto yang dilihat pada halaman awal.

Bagi peneliti skripsi ini belum sempurna dan masih banyak kesalahan meliputi teknis maupun non teknis yang wajar terjadi karena pada saat dilapangan sering ditemukan fakta-fakta yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Sebagai peneliti agar lebih memperbaiki kembali kesalahan-kesalahan yang terjadi supaya di kemudian hari dapat lebih baik lagi.

Untuk pembaca sebaiknya mengambil sisi positif dari penelitian ini agar dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan serta meningkatkan kepekaan dalam menganalisis foto jurnalistik pada berita.

Pada masyarakat yang membaca berita sebaiknya memahami lebih teliti terhadap fotografi jurnalistik yang dipublikasikan oleh pewarta foto agar dapat mengerti isi pesan yang terkandung didalamnya.

DUKUNGAN

Kami tim peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada dosen pembimbing Oki Cahyo Nugroho, S.Sn, M.I.Kom, Deny Wahyu Tricana, S.Sos, M.I.Kom

DAFTAR PUSTAKA

- Wardana, D. W. (2017). Disaat Fotografi Jurnalistik Bukan Sekedar Pemberitaan. *Magenta| Official Journal STMK Trisakti*, 1(01), 93-108.
- Jati, N. K. (2017). Hiperrealitas Fotografi Jurnalistik. *Nirmana*, 17(1), 16-21.
- Ambat, Y. T., Lesmana, F., & Wijayanti, C. A. (2019). Representasi Kekerasan dalam Foto-Foto di Buku Kumpulan Fotografi Jurnalistik “Unpublished”. *Jurnal e-Komunikasi*, 7(2).
- Wijaya, T. (2019). *Foto Jurnalistik*.

HARDI_Optimized.pdf

Wahyu Budi Priyatna. MODUL PRAKTIKUM FOTOGRAFI UNTUK PUBLIKASI. Direktorat Program Diploma Institut Pertanian Bogor, 2009.

Andreano, L. (2022, Mei Minggu). Asal Usul Reog Ponorogo Versi Bantarangin. (A.I. Murdani, A. Aminah, H. D. Pertiwi, S. L. Rosyida, & Y. Indratstuti, Pewawancara)

Cangara, H. (2015). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.

Wijaya, T. (2014). Foto Jurnalistik. Jakarta: Kompas Gramedia.

Idha, A., Aminah, A., Diah, H., Laila, S., Indrastuti, Y., & Darmadi, D. (2022). SEJARAH DAN FILOSOFI REOG PONOROGO VERSI BANTARANGIN. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(1), 72-79.

Kusumaningrat, Hikmat & Purnama Kusumaningrat. (2006). *Jurnalistik Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Romli, Asep Syamsul M. (2014). *Jurnalistik Online*, Bandung. : Nuansa Cendikia

Pradani, S. T., & Purwati, E. (2021). Analisis foto jurnalistik dengan pendekatan metode EDFAT (entire, detail, frame, angle, time) di Kompas. id edisi "usia demonstrasi di depan gedung DPR" 25 September 2019. *COMMICAST*, 2(2), 144-150.

Berutu, D. I., & Isnaini, D. (2012). Analisis Foto Jurnalistik Mengenai Kerusakan di Mesuji Lampung pada Harian Kompas. *Jurnal. Universitas Sumatera Utara*.

Gardianto, G. R., & Setyanto, D. W. (2019). Kajian Jurnalistik Dengan Metode EDFAT Studi Kasus Foto Pilkada 2015 Harian Suara Merdeka. *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 1(1), 39-58.